



Media: Republika

Hari: Sabtu

Tanggal: 05 Desember 2009

Halaman: 1

Kata profesionalitas banyak dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk meyakinkan kualitas kinerjanya. Seperti apakah kerja profesional itu? Barangkali kisah berikut ini bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Suatu hari Rasulullah SAW memasuki daerah Tabuk. Di sana beliau bertemu dengan seorang pemecah batu yang bekerja keras di bawah terik matahari. Dilihat dari perawakannya, pemecah batu itu sudah tidak lagi terbilang muda, tetapi ia sangat bersemangat kendati harus bermandi peluh. Telapak tangannya yang kasar memecah batu-batu cadas yang sangat keras menjadi pecahan-pecahan kecil.

Melihat pemandangan seperti itu, Rasulullah terkesima seraya mencium tangan pemecah batu itu. Tindakan Rasulullah mencium tangan seseorang merupakan



Hikmah
Oleh **Drs Ahmad Yani MA**

Profesionalitas

peristiwa langka dan sarat makna. Boleh jadi, di mata Rasul, ia telah bekerja profesional, sehingga beliau menghargainya dengan sedemikian tinggi.

Dari berbagai hadis Rasul tentang etos kerja, pemecah batu itu memenuhi syarat-syarat bekerja yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pertama, kerja keras. Kerja keras adalah kerja yang ulet dan pantang putus

asa dalam menghadapi berbagai rintangan; semakin terpacu dan terpicu oleh kegagalan-kegagalan sebelumnya. Karena, kegagalan apa pun bentuknya pasti dapat dijadikan pelajaran.

Kedua, kerja jelas. Barangkali dengan bahasa lain adalah fokus. Fokus dalam kerja dibutuhkan karena akan dapat dengan mudah mencapai tujuan setelah sebelumnya dicanangkan berbagai strategi

dan perencanaan.

Ketiga, kerja tuntas. Maksudnya, mengerjakan tugas dan pekerjaan hingga selesai dan mencapai hasil akhir sesuai dengan target yang ditetapkan, sekalipun harus tertunda untuk beberapa waktu.

Keempat, kerja cerdas. Bekerja memang tidak hanya membutuhkan keuletan, tetapi juga kecerdasan. Sebab, dengan bekerja cerdas seseorang akan bisa memilih dan memilah tahapan-tahapan perencanaan sehingga semua pekerjaan akan dapat dituntaskan dengan cepat dan memperoleh hasil yang maksimal.

Dan kelima, kerja ikhlas. Yang terakhir ini terkait dengan pengabdian. Sungguh pun ikhlas menjadi pijakan dalam pekerjaan, tetapi bukan berarti tidak mengharapkan imbalan. Bekerja ikhlas adalah bekerja dengan lurus dan jujur. ■

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 17 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005